

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL DAN INFERENSI
DALAM PERCAKAPAN DAN GAMBAR PADA RUBRIK “KOMIK”
KOMPAS EDISI OKTOBER-DESEMBER 2012**

NASKAH PUBLIKASI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH



SANTI PAMUNGKASIH

A310090181

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH SURAKARTA
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Santi Pamungkasih

NIM : A310090181

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : INTERPRETASI KONTEKSTUAL DAN INFERENSI DALAM
PERCAKAPAN DAN GAMBAR PADA RUBRIK "KOMIK" *KOMPAS*
EDISI OKTOBER-DESEMBER 2012.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 5 Februari 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

NIP. 130811578

PENGESAHAN

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL DAN INFERENSI
DALAM PERCAKAPAN DAN GAMBAR PADA RUBRIK "KOMIK"
KOMPAS EDISI OKTOBER-DESEMBER 2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SANTI PAMUNGKASIH

A310090181

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 14 Februari 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM. M.Hum.
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.



Surakarta, Maret 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Dr. H. Solman Anif, M. Si.

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL DAN INFERENSI
DALAM PERCAKAPAN DAN GAMBAR PADA RUBRIK “KOMIK”
KOMPAS EDISI OKTOBER-DESEMBER 2012**

Santi Pamungkasih A.310090181
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammmadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta
Kode Pos 57102 Telp. (0271) 717417-719483 Website: [Www.Ums.Ac.Id](http://www.Ums.Ac.Id)
Email: beautiful_mylife@rocketmail.com

Abstrak

Penlitian ini mengangkat mengenai Interpretasi Kontekstual dan Inferensi Dalam Percakapan dan Gambar Pada Rubrik “Komik” Kompas Edisi Oktober-Desember 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran, pemahaman mengenai penerapan, wujud dan kesatuan tema secara kontekstual dan inferensi dalam percakapan dan gambar pada rubrik “Komik” Kompas edisi Oktober-Desember 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Adapun subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dalam rubrik “Komik”. Objek penenitian yaitu penerapan kontekstual, wujud inferensi dan kesatuan tema dalam Interpretasi Percakapan dan Gambar pada Rubrik “Komik” Kompas Edisi Oktober-Desember 2012. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik validitas menggunakan jenis triangguasi teoritis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode untuk menganalisis unsur yang bersifat eksralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konteks sebuah wacana dapat dilakukan melalui prinsip penafsiran personal dapat diterapkan dalam rubrik “Komik” meliputi saya, aku, sampean, kami, kita, kamu, sampean, beliau, kalian,ida dan mereka. Prinsip penafsiran lokasional diinterpretansikan yang menunjukkan tempat meliputi di sana, di sini, ke sini, dan Jabodetabek. Prinsip penafsiran temporal penerapannya dilakukan dengan menunjukkan tahun, tanggal, hari, dan jam serta yang menunjukkan waktu. Prinsip analogi diterapkan dengan melihat konteks situasi, sosial dan budaya yang ada di dalam rubrik “Komik” sebagai dasar untuk memahami maksud. Penggunaan interpretasi inferensi dalam rubrik “Komik” dilakukan dengan cara mamahami wacana dengan memperhatikan konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemis dan konteks sosial yang melatarbelakangi hadirnya sebuah wacana. Kesatuan tema pada rubrik “Komik” Kompas edisi Oktober-Desember 2012 memiliki tema yang berdeda pada setiap minggu, dan tidak menunjukkan kesinambungan alur cerita. Tema yang diangkat seperti kritik perilaku pamong, korupsi, umbar kebohongan oleh para pamong dan sumpah pemuda.

Kata Kunci : kontekstual dan inferensi, komik Kompas

A. PENDAHULUAN

Unsur kebudayaan universal yang dimiliki manusia adalah kesenian, hal ini menunjukkan bahwa manusia ada dan berkembang. Karena dengan adanya sebuah kesenian berarti manusia dapat berpikir dan menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan. Kesenian yang sifatnya visual, misalnya lukisan atau gambar yang awalnya hanyalah sebuah garis lurus yang tak beraturan. Kemudian dikembangkan menjadi garis-garis yang berhubungan yang dapat mewakili sebuah benda yang ada didunia nyata.

Masuknya unsur alur dalam gambar menunjukkan perkembangan yang berarti bagi gambar-gambar tersebut. Gambar yang dihasilkan mulai membentuk sebuah cerita tentang sesuatu, kemudian digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Gambar mengalami dua jenis perkembangan yang berbeda. Perkembangan yang pertama membawa kepada seni visual, bentuk seni visual diantaranya adalah komik, kartun, karikatur, dan lain-lain. Jenis yang kedua merupakan sebuah pesan informasi bagi masyarakat.

Seni visual tersebut kemudian mengalami perkembangan dengan ditemukannya teknologi mesin cetak. Salah satu hasil media cetak tersebut adalah surat kabar. Surat kabar merupakan media informasi atau berita segala hal yang terjadi dalam kehidupan. Biasanya bersifat aktual dan terhangat yang sedang dibicarakan oleh khalayak umum. Surat kabar juga memuat seni visual yang berbentuk komik sebagai rubrik yang dapat mencairkan suasana di tengah berita serius yang ada dalam surat kabar. Kehadiran komik dalam surat kabar sebenarnya tidak kalah pentingnya dari rubrik-rubrik lainnya. Penyajian komik di kemas menggunakan gambar yang unik, namun tetap mengandung makna yang sama seriusnya dengan rubrik lain.

Komik merupakan tempat apresiasi bagi masyarakat terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan kemudian dituangkan dalam bentuk gambar dan percakapan. Teknik dalam membaca komik diperlukan daya imajinasi dan fantasi lebih. Hal ini disebabkan supaya pembaca dapat menikmati cerita di balik gambar atau konteks yang melatarbelakangi munculnya gambar tersebut. Seperti permasalahan-permasalahan sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain.

Hal penting untuk mendasari maksud dalam percakapan dan gambar pada sebuah komik adalah pengetahuan umum di balik gambar tersebut. Konteks

pemakaian bahasa seperti konteks fisik, epistemis, linguistik dan sosial juga mempengaruhi maksud yang ada dalam percakapan dan gambar yang dapat dalam rubrik "Komik". Kemudian dapat disimpulkan maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh seniman pembuat komik kepada pembaca atau penikmat rubrik komik.

Mengingat rubrik "Komik" masih jarang disentuh oleh akademisi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai interpretasi kontekstual dan inferensi yang ada dalam komik strip. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul "Interpretasi Kontekstual dan Inferensi dalam Percakapan dan Gambar Pada Rubrik "Komik" *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012".

B. METODE PENELITIAN

Waktu pengumpulan data penelitian ini berlangsung tanggal 7 Oktober-30 Desember 2012. Khusus pada hari minggu, sebab rubrik "Komik" dalam surat kabar *Kompas* terbit pada hari minggu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dalam rubrik "Komik". Objek penelitian yaitu penerapan kontekstual, wujud inferensi dan kesatuan tema dalam Interpretasi dalam Percakapan dan Gambar pada Rubrik "Komik" *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012.

Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik validitas menggunakan jenis triangguasi teoritis, sebab mengingat karakteristik data penelitian yakni berupa frasa, klausa, kata, dan kalimat yang berkaitan dengan kalimat dalam wacana kontekstual dan inferensi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode untuk menganalisis unsur yang bersifat eksralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dalam hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2011: 120). Metode padan ekstralingual ini menghubungkan unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal di luar bahasa dan membandingkan hal yang di luar bahasa antar makna dengan makna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompas merupakan surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran *Kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok *Kompas* Gramedia (KG). Ide awal penerbitan koran nasional ini datang

dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah Intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya.

Harian *Kompas* saat ini dibagi menjadi tiga bagian (*section*). Pertama, bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional. Kedua, bagian berita bisnis dan keuangan. Ketiga, bagian berita olahraga. Secara umum surat kabar *Kompas* ini berdiri dari 32 halaman + klasika. Surat kabar *Kompas* ini menyajikan beberapa rubrik untuk pembaca dengan berita-berita aktual dan terhangat.

Salah satu rubrik yang disajikan dalam surat kabar *Kompas*, terdapat satu rubrik yang menarik yaitu rubrik “Komik”. Rubrik ini terpampang di halaman 30 kolom TTS dan kartun. Kehadiran rubrik “Komik” berfungsi untuk menghibur pembaca dengan bacaan ringan namun tetap mengandung pesan kehidupan. Rubrik “Komik” ini diterbitkan satu minggu sekali dalam satu bulan, yaitu terbit setiap hari minggu. Hal ini berarti dalam satu bulan ada empat rubrik komik yang muncul. Meski satu kali dalam seminggu rubrik “Komik” ini mampu menyegarkan pembaca di tengah gurun berita harian *Kompas*.

Kompas menyajikan lima rubrik “Komik”, setiap komik memiliki nama masing-masing diantaranya, ‘Panji Koming’ karya Dwi Koendoro, ‘Mice cartoon’ karya Muhammad Misrad (Mice), ‘TIMUN’ karya Rahmat Riyadi (Libra), ‘Konpopilan’ karya Ade R, dan ‘SUKRIBO’ karya Faisal Ismail. Lima kolom komik tersebut, terdapat satu komik yang hanya menghadirkan tampilan visual (gambar). Tanpa ada percakapan di dalam balon kata, komik tersebut adalah ‘Konpopilan’. Lima komik tersebut peneliti mengambil tiga komik yang dijadikan sebagai bahan penelitian diantaranya, ‘Panji Koming’, ‘TIMUN’ dan ‘SUKRIBO’, keseluruhan dari tiga komik tersebut berjumlah 36 data. Setiap tema yang diangkat pada masing-masing komik menarik untuk dikaji penerapan kontekstual dan wujud inferensi yang ada di dalam tiga komik tersebut. Keanekaragaman tema dalam komik merupakan hasil tangan seniman pembuat komik yang diambil dari berita teraktual dalam kehidupan, sehingga mampu menyita perhatian khalayak umum.

Pemahaman tentang interpretasi kontekstual dalam rubrik “Komik” Kompas edisi Oktober-Desember 2012. Penelitian memfokuskan pada analisis prinsip penafsiran personal, temporal, lokasional dan prinsip analogi.

1. Penerapan Interpretasi Kontekstual Pada Rubrik “Komik” *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012

Sumarlan (2010: 47-50) pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Adapun tiga prinsip penafsiran dan prinsip analogi meliputi prinsip penafsiran personal yakni berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana dan prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya situasi (peristiwa, keadaan, proses), serta prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.. Berikut penerapan interpretasi kontekstual dalam rubrik “Komik” *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012.



Gambar 01

Prinsip penafsiran personal kata *-ku* yang melekat pada kata nyanyian berasal dari persona aku, mengacu pada pemimpin desa yaitu Pak Lurah. Analoginya nyanyianku bermaksud janji-janji atau program yang digerakkan oleh Pak Lurah tidak berkualitas dan tidak bijak. *Kita* pada percakapan komik gambar 03 mengacu pada seluruh warga wilayah Jabodetabek yang menjadi korban

ketidakpuasan pelayanan di bidang transportasi. Prinsip penafsiran lokasional *Jabodetabek* mengacu pada wilayah *Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi*. *Di sana* lebih mengarah pada tempat wakil rakyat (orang yang dibicarakan) berada.



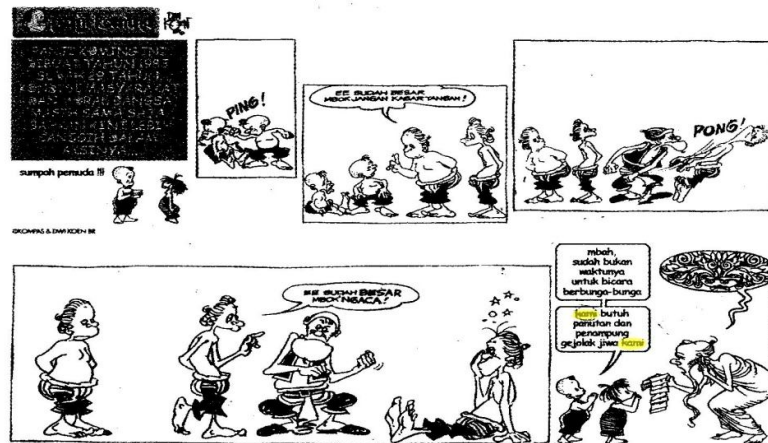
Gambar 02

Prinsip penafsiran personal *denmas* (Raden Mas) panggilan yang digunakan di wilayah kerajaan, mengacu pada pemimpin negara. Kedudukan *denmas* berada pada stastus sosial tinggi yang berarti seorang pemimpin dalam sebuah kerajaan, orang yang harus dihormati oleh warga. Analogi dari “*Mulut denmas kok mlotot sana mlotot sini?*” dan “*Ssstt...itu denmas sedang memlototkanaturan biar yang salah bisa dianggap benar*”. Organ tubuh manusia yang bisa *mlotot* hanyalah mata. Mata *mlotot* disebabkan melihat sesuatu yang mengejutkan, mata cenderung terbuka lebar dan tidak seperti mata normal lainnya, sementara gambar 04 yang *mlotot* bukan mata melainkan mulut dan aturan. Analoginya bermaksud bicara tidak sesuai dengan norma atau tidak sesuai dengan kenyataan. *Memlototkan aturan* bermaksud mengubah sebuah aturan, memalipulasi peraturan yang telah di buat supaya dapat menutupi perbuatan yang salah kemudian dapat dianggap benar.



Gambar 03

Penafsiran secara personal *Terong* dalam percakapan komik 08 adalah salah satu warga Jakarta. *Pak Jokowi* merupakan walikota Solo yang mencalonkan diri sebagai Gubernur kota Jakarta. Secara analogi Jokowi merupakan Walikota kota Solo yang mencalonkan dirinya sebagai Gubernur kota Jakarta. Jadi inspeksi *ke sini* di lihat dari prinsip penafsiran lokasional, maka mengarah pada perpindahan tugas dari Walikota kota Solo ke Jakarta sebagai Gubernur Jakarta.



Gambar 04

Prinsip *penafsiran* personal *kami* mengacu pada dua anak kecil yang mencari panutan dan penampung gejala jiwa. Prinsip analogi yang muncul dari kalimat “*Ee sudah besar mbok jangan kabur tangan!*” dan “*Ee sudah besar mbok ngaca!*”. Interpretasi perbedaan makna pada kata *sudah besar*. Jika tidak melihat konteks dan gambar yang ditampilkan makna *sudah besar* akan cenderung sama, maka dengan memperhatikan konteks dan gambar yang ditampilkan. Makna pada komik ‘Panji Koming’ tersebut akan berlainan. *Sudah besar* pada kalimat “*Ee sudah besar mbok jangan kabur tangan!*” mengacu pada dua anak kecil yang

mulai tumbuh besar, yang dinasihati oleh orang dewasa supaya dua anak kecil yang mulai tumbuh besar tersebut tahu bahwa jika sudah besar, maka tidak boleh nakal dan tidak boleh berkelahi. Adapun *sudah besar* pada kalimat “*Ee sudah besar mbok ngaca!*”. *Sudah besar* berarti, orang tersebut benar-benar orang besar (secara fisik dan usia) yang berkelahi bersamaan dengan dua anak yang berkelahi di sampingnya. Kalimat setelahnya *mbok ngaca* secara analogi berarti orang dewasa tersebut pantas bercermin terhadap perilakunya tersebut, apakah pantas perbuatan tidak terpuji tersebut dicontoh oleh generasi muda.

2. Wujud Inferensi Pada Rubrik “Komik” *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012.

Inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga pada penyimpulan maksud dari tuturan. Dapat mengambil inferensi dengan baik dan tepat, maka komunikasi harus memahami konteks dengan baik sebab konteks merupakan dasar bagi inferensi. Berikut bentuk inferensi yang peneliti temukan rubrik “Komik” *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012.



Gambar 01

- (1) Ini bukan urusan mereka, ini urusan bangsa yang semakin hancur negeri semakin keropos oleh penguasa korup yang rakus bermuka tembok.

Berdasarkan data (1), jika ditinjau dari konteks lingustik, fisik, epistemis, dan konteks sosialnya. Ada lima inferensi yang dapat diambil.

- (a) Masalah bangsa adalah masalah seluruh warga yang berada dalam negara tersebut.

- (b) Minimnya kesadaran sebagai seorang pemimpin negara dapat membuat negara semakin hancur.
- (c) Salah satu akibat kehancuran bangsa adalah perbuatan korupsi.
- (d) Masalah korupsi adalah masalah yang serius bagi bangsa, pemimpin yang mulai mengabaikan moral, peraturan dan tanggung jawab yang dijadikan sebagai pegangan seorang pemimpin.
- (e) Kebobrokan moral membuat pemimpin semakin rakus menghabiskan uang negara untuk kepentingan individu.



Gambar 02

- (2) Denmas uji kalau pakai sandal mesti pakai ‘rasa’ dan ‘nalar’.
- (3) Dan sebagai pemilik sandal. Denmas juga harus jaga martabat sandalnya.

Berdasarkan data (2) ada empat inferensi yang diambil.

- (a) Konteks linguistik tuturan adalah “Denmas uji kalau pakai sandal mesti pakai ‘rasa’ dan ‘nalar’”.
- (b) Konteks fisik adalah tuturan disampaikan oleh penutur dalam kondisi tidak formal.
- (c) Konteks epistemis menyatakan bahwa sandal diibaratkan sebagai rakyat, sementara denmas adalah pemimpin. Wujud tuturan data (2) bersifat sindiran, mengenai perlakuan seorang pemimpin terhadap rakyatnya.
- (d) Konteks sosial penutur berkedudukan lebih rendah dari pada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kekerabatan yang dekat antara pemimpin dengan bawahannya.

Konteks tuturan data (2), ada empat interpretasi bentuk inferensi. (1) Sebagai pemimpin hendaknya tidak memperlakukan rakyatnya sewenang-wenang. (2) Jika memperlakukan rakyat harus mengutamakan rasa dan nalar. (3) Pemimpin dan rakyat semestinya saling menghormati dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing. (4) Dengan dibekalnya rasa dan nalar, akan terjalin hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan rakyatnya.

Adapun interpretasi yang diambil pada data (3).

- (a) Konteks linguistik adalah “Dan sebagai pemilik sandal. Denmas juga harus jaga martabat sandalnya”.
- (b) Konteks fisik adalah percakapan dituturkan dalam situasi yang tidak formal.
- (c) Konteks epistemis yang menyertai adalah sandal dalam percakapan data (3) mengacu pada rakyat, sementara denmas adalah seorang pemimpin. Konteks percakapan data (3) mengarah pada pemimpin yang seyogyanya dapat mengayomi dan menghargai rakyat.

Empat konteks yang menyertai data (3) dapat ditarik 4 inferensi. (1) Sebagai pemimpin hendaknya menghargai rakyatnya. (2) Sebagai pemimpin hendaknya mengayomi rakyatnya dengan kepemimpinan yang baik dan benar. (3) Sebagai pemimpin hendaknya menghargai hak dan martabat rakyat. (4) Pemimpin tidak hanya menuntut kewajiban rakyat, melainkan mampu melayani rakyatnya dengan baik, sesuai dengan hak prioritas sebagai rakyat.



Gambar 03

- (4) Ee sudah besar mbok jangan kabur tangan!
- (5) Ee sudah besar mbok ngaca!

Tuturan (4) di atas dan berdasar konteks yang meyertainya, ada empat inferensi.

- (a) Konteks tuturan secara lingustik adalah “*Ee sudah besar mbok jangan kabur tangan!*”.
- (b) Konteks fisik yang muncul adalah tuturan disampaikan penutur dalam situasi sang anak kecil saling menonjok temannya sendiri.
- (c) Konteks epistemis pada data (4) adalah penutur menasihati anak kecil yang mulai tumbuh besar, supaya kelak besar tidak nakal, tidak boleh saling menonjok (berkelahi) dengan temannya sendiri. Berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak terpuji.
- (d) Konteks sosial yang diperkirakan penutur berusia lebih dewasa dari mitra tutur. Keduanya memiliki kekerabatan yang mestra antara orang dewasa dengan anak kecil yang sudah mulai tumbuh besar.

Berdasarkan konteks di atas, tuturan data (4) terdapat tiga kemungkinan inferensi yang dapat diambil. *Pertama*, penutur berharap bahwa anak kecil yang mulai tumbuh besar tidak boleh nakal dan tidak boleh berkelahi. *Kedua*, penutur berharap kepada mitra tutur menyadari bahwa perbuatan berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik. *Ketiga*, penutur berharap pada mitra tutur tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.

Berdasarkan data (5), ada empat bentuk inferensi yang dapat di ambil.

- (a) Konteks linguistik adalah “*Ee sudah besar mbok ngaca!*”
- (b) Konteks fisik adalah tuturan disampaikan bersamaan dengan perkeahian yang dilakukan oleh dua orang pemuda yang sudah besar.
- (c) Konteks epistemisnya adalah penutur dan mitra tutur memahami bahwa perbuatan berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik, dan tidak patut dicontoh oleh gernerasi muda.
- (d) Kontes sosial yang muncul penutur dan mitra tutur terpaut usia yang tidak berbeda jauh. Memiliki kekerabatan yang dekat.

Berdasarkan empat bentuk inferensi di atas terdapat. Ada empat inferensi yang dapat diambil dari tuturan data (5). *Pertama*, sebagai orang yang sudah besar harusnya mereka bercermin diri atas perbuatan yang tidak terpuji tersebut. *Kedua*, sebagai orang yang sudah besar hendaknya malu dengan perbuatan yang tidak terpuji tersebut. *Ketiga*, sebagai orang yang sudah besar hendaknya mereka sadar

perbuatan tersebut dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak kecil yang melihatnya. *Keempat* sebagai orang yang sudah besar hendaknya mampu memberikan contoh yang baik kepada generasi penerus.

3. Kesatuan Tema dalam Rubrik “Komik” *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012.

Komik strip yang ada pada surat kabar *Kompas* yang terbit pada hari minggu ini selalu mengangkat tema-tema yang teraktual, yang tengah hangat dibicarakan oleh publik. Seniman pembuat komik ‘Panji Koming’ dan ‘TIMUN’ sengaja tidak mencantumkan secara langsung tema yang diangkat pada saat komik diterbitkan. Lain halnya dengan komik ‘SUKRIBO’. Seniman pembuat komik tersebut selalu mencantumkan secara eksplisit setiap tema yang diangkat pada saat komik ‘SUKRIBO’ terbit.

Secara umum tema komik pada *Kompas*, setiap minggu memiliki tema yang berbeda-beda dan tidak ada kesinambungan alur cerita pada setiap minggunya. Cerita yang disajikan selalu berbeda, yang selalu diperankan oleh tokoh yang sama. Meski kadang ada tokoh baru yang hadir dalam komik, tetapi kehadirannya sangat minim. Berikut tabel tema yang diangkat pada rubrik “Komik” *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012 yang terbit setiap hari minggu.

Tabel Tema Komik *Kompas* Edisi Oktober-Desember 2012

No	Tanggal	Panji Koming	TIMUN	SUKRIBO
1	7 Oktober 2012	Koruptor muka tembok.	Macan ompong.	Ada harga ada rupa??
2	14 Oktober 2012	Siulan kebohongan.	Kura-kura di atas perahu.	Kini TEGAS.
3	21 Oktober 2012	Minimnyamarabat wakil rakyat.	Inspeksi Jokowi.	Jangan bikin “malu”.
4	28 Oktober 2012	Sumpah pemuda.	Daging kurban.	Setelah sumpah palapa.
5	4 November 2012	Ulah pamong.	Hukum rimba.	Asuransi komplrit
6	11 November 2012	Eksplorasi hutan.	Di atas gunung ada gunung.	Bagi tugas BUMN.
7	18 November 2012	Tikus gembul.	Grasi.	Cuma kurir.

8	25 November 2012	Nglaras.	Demo.	Perbaiki semua.
9	2 Desember 2012	Pamong munafik.	Janji Jokowi.	Mo jadi james bond.
10	9 Desember 2012	Kursi kejujuran.	Aparat tak bermoral.	Beda urusan.
11	16 Desember 2012	Bangunan kejujuran.	Tidak mau kalah.	Peduli cuma iklan.
12	23 Desember 2012	Hal biasa menjadi luar biasa.	Korupsi.	Evolusi.

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing komik telah memiliki tema yang berbeda sesuai dengan berita terhangat seputar kehidupan. Kolom ‘Panji Koming’ dan “TIMUN” peneliti menarik simpulan mengenai apa yang dibicarakan dalam percakapan dan gambar yang ditampilkan. Kemudian peneliti mencari tema yang sesuai dengan percakapan yang dibicarakan dalam komik tersebut. Adanya tema pada masing-masing komik tersebut, peneliti mengkategorikan kembali komik yang sekiranya memiliki tema yang sama.

Berdasarkan tabel tema komik *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012 dapat dikategorikan tema yang sama, yang di angkat setiap minggu.

a. Tema korupsi:

- 1) Koruptor muka tembok. (PJ;071012)
- 2) Macan ompong. (T;071012)
- 3) Tikus gembul. (PJ;181112)
- 4) Korupsi. (T;231212)

b. Tema sumpah pemuda:

- 1) Sumpah pemuda. (PJ;8 1112)
- 2) Setelah sumpah palapa. (S;8 1112)

c. Tema perilaku pamong

- 1) Ada harga ada rupa?(S;071012)
- 2) Minimnya marabat wakil rakyat. (PJ;211012)
- 3) Ulah pamong.(PJ;041112)
- 4) Eksploitasi hutan. (PJ;111112)
- 5) Di atas gunung ada gunung.(T;111112)
- 6) Bagi tugas BUMN. (S;11 1112)
- 7) Pamong munafik. (PJ;021212)

- 8) Aparat tak bermoral. (T;091212)
- 9) Hal biasa menjadi luar biasa. (PJ;231212)

d. Tema umbar janji

- 1) Kura-kura di atas perahu. (T;041112)
- 2) Kini TEGAS. (S;041112)
- 3) Perbaiki semua.(S;251112)
- 4) Beda urusan. (S;091212)
- 5) Peduli Cuma iklan.(S;161212)
- 6) Evolusi. (S;231212)

Berdasarkan empat kategori di atas, terlihat tema sama yang diangkat oleh seniman pembuat komik. Meski tema sama tidak mempengaruhi kesatuan tema yang diangkat setiap hari minggu. Sama-sama bertemakan korupsi, sumpah pemuda, perilaku pamong dan umbar janji, namun alur cerita yang disajikan berbeda dari komik satu ke komik yang lain. Empat kategorikan tersebut ada beberapa tema yang tidak dimasukan dalam kategori tersebut. Hal itu disebabkan tema tersebut memang mengangkat tema yang berbeda. Tidak membahas mengenai korupsi, sumpah pemuda, perilaku pamong dan umbar janji.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang interpretasi kontekstual dan inferensi dalam percakapan dan gambar pada rubrik “Komik” *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012. Ada 36 komik yang diambil sebagai sampel. Berdasarkan analisis dari 36 komik tersebut ada tiga simpulan yang dapat diambil.

1. Penerapan konteks sebuah wacana dapat dilakukan melalui tiga prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran personal yang diterapkan dalam rubrik “Komik” meliputi *saya, aku, sampean, kami, kita, kamu, sampean, beliau, kalian,ida* dan *mereka*. Prinsip penafsiran lokasional dapat diinterpretasikan dengan tempat yang menunjukkan lokasi kejadian, yang meliputi *di sana, di sini, ke sini*, dan *Jabodetabek*. Prinsip penafsiran temporal penerapannya dapat dilakukan dengan menunjukkan *tahun, tanggal, hari*, dan *jam* untuk menginterpretasikan wacana berlangsung. Prinsip analogi dapat diterapkan dengan melihat konteks situasi, sosial dan budaya yang ada di dalam rubrik “Komik” sebagai dasar untuk memahami maksud.

2. Penggunaan interpretasi inferensi dalam rubrik “Komik” dilakukan dengan cara memahami wacana dengan memperhatikan konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemis dan konteks sosial yang melatarbelakangi hadirnya sebuah wacana.
3. Kesatuan tema pada rubrik “Komik” *Kompas* edisi Oktober-Desember 2012 memiliki tema yang berbeda setiap minggunya, dan tidak ada kesinambungan alur cerita. Tema yang diangkat oleh seniman pembuat komik meliputi kritik mengenai perilaku pamong, korupsi, umbar kebohongan oleh para pamong dan sumpah pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Teknik*. Jakarta: Rajawali Press.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

P.K. Ojong & Jakob Oetama. 2012. *Kompas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Edisi Minggu, Oktober-Desember 2012.

Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sumarlan. 2010. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

<http://citizenimages.kompas.com/blog/view/119091>. Di akses pada tanggal 21 Desember 2012.